

ANALISIS TERHADAP POLA PENILAIAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SEGIEMPAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Acep Tanto¹, Usep Kosasih², Sidiq Aulia Rahman³

¹SMPN 1 Talegong, Garut, Indonesia.

^{2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia.

E-mail: acep.tanto@gmail.com

Abstrack

This research study is motivated by assessments in study groups that tended to be an individual assessment to each student, which resulted to the lack of students' motivation to teach their friends in the groups who do not understand the material, so the discussion process in learning is less effective. The purpose of this research study is to observe the pattern of effective assessment on the cooperative model learning in terms of student learning outcomes. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a type of reflection research. The reflection is used to get feedback on the lessons learned, including: 1) Lesson reports 2) Surveys and questionnaires, 3) Audio and video recordings, 4) Observation. Data collection is done by tests, interviews, documentation and observations. The results of the study of previous studies obtained four models of assessment patterns; low levels students assessment pattern, medium levels students assessment pattern, group average assessment pattern, and individual assessment pattern. Based on the results of the analysis, this research study concludes that the effective assessment pattern in achieving learning objectives in cooperative learning is with the group average assessment model.

Keywords: *Cooperative Model, Low Levels Students Assessment Pattern, Medium Levels Students Assessment Pattern, Group Average Assessment Pattern, And Individual Assessment Pattern, Reflection*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Menurut (Ruseffendi 1990: 8), "Matematika itu adalah alat, alat bantu". Sebagai alat bantu matematika berkaitan erat dalam kehidupan, misalnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di bidang ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan alam dan bidang ilmu lainnya, sehingga matematika wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, maka hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan perlu ditingkatkan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan maka pendidik harus bisa membuat peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Pembelajaran yang diperlukan untuk melibatkan peserta didik secara aktif perlu adanya perubahan rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan acuan pembelajaran dan pelatihan dalam persekolahan. Kurikulum saat ini yang sedang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pada dasarnya menekankan pada pembelajaran peserta didik aktif dengan pendekatan *scientific*. Kurikulum 2013 mendorong dan mengutamakan aktivitas peserta didik untuk membangun pemahaman pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial dalam diri peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inquiry (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Namun, dalam model-model pembelajaran tersebut terdapat beberapa kekurangan, seperti peserta didik belum terbiasa dengan model yang digunakan dalam kurikulum 2013 sehingga peserta didik belum memahami konsep tetapi harus dilibatkan, akibatnya peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, selain itu peserta didik masih belum aktif/ terlibat langsung secara keseluruhan.

Selain pembelajaran yang direkomendasikan, ada beberapa model pembelajaran yang sebenarnya masih cocok digunakan dalam pembelajaran di kurikulum 2013 yang sesuai dengan karakteristik saintifik. Salah satu proses pembelajaran agar peserta didik terlibat aktif yaitu dengan penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif. “Pembelajaran yang inovatif dan kreatif tercermin dalam model pembelajaran kooperatif” (Sugiyanto, 2008: 8). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik termotivasi untuk selalu mempersiapkan diri bersama dengan kelompoknya dalam memahami setiap materi pembelajaran di kelas dan juga dapat membangkitkan interaksi peserta didik bersama teman kelompoknya yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok dan hasil belajar.

Slavin (Nurdyansyah dan Fahyuni 2016: 54) mengemukakan bahwa ‘model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik’. Meningkatnya prestasi belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, dalam hal ini jika prestasi belajar meningkat maka hasil belajar meningkat pula, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Ahmadi dkk (2011: 1) mengemukakan “hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam belajar mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai, dimana tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian”. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran maka perlu adanya suatu evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Menurut Miller, et al. (Abidin, 2014) ‘penilaian merupakan seluruh prosedur untuk mendapatkan informasi tentang status belajar siswa dan membuat keputusan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa’. Sedangkan menurut Propham (Abidin, 2014) ‘penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variabel penting pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap’. Sehingga, penilaian dapat disimpulkan suatu kegiatan yang mengukur kemampuan peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan kurikulum 2013, sudah banyak sekolah yang menerapkan namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala terutama dalam sistem penilaian. Sebenarnya untuk penilaian di dalam kurikulum 2013 sudah sangat lengkap, tetapi fakta di lapangan terdapat beberapa kendala, antara lain: seperti penelitian yang dilakukan oleh Wisudaningrum, A (2017), dalam penilaian kompetensi pengetahuan guru mengalami permasalahan pada tes lisan yang memerlukan banyak waktu. Selain itu, penilaian sifatnya hanya individual dan dilakukan di akhir pembelajaran ketika tes. Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah ke tiga aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Dalam melaksanakan penilaian unjuk pendidik mengalami hambatan dalam ketersediaan alat dan bahan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Bandung yaitu penilaian dalam kelompok bersifat individu yang berarti setiap peserta didik mempunyai nilai yang berbeda. Dengan penilaian yang bersifat individu tersebut akan mengakibatkan kurangnya motivasi peserta didik untuk mengajari temannya yang belum mengerti terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya peserta didik dengan prestasi baik mempunyai nilai yang tinggi dan prestasinya yang rendah akan mendapatkan nilai rendah pula.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukannya pola penilaian berbeda yang bisa membuat peserta didik mau bekerja sama dan saling peduli terhadap peserta didik lainnya dalam kelompok. Salah satu cara yaitu dengan menerapkan model kooperatif dengan pola penilaian berbeda. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengamati pola penilaian yang efektif pada model kooperatif pokok bahasan segiempat ditinjau dari hasil belajar peserta didik. Secara lebih sempit pertanyaan dalam penelitian ini adalah pola penilaian seperti apa yang efektif pada model kooperatif pokok bahasan segiempat ditinjau dari hasil belajar peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis *teaching reflection*. Selain itu, metode yang digunakan untuk menyelidiki perubahan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Richards & Lockhart (Brown, 2007), yaitu: 1) *Teaching journals*, 2) *Lesson reports*, 3) *Surveys and questionnaires*, 4) *Audio and video recordings*, 5) *Observation*, 6) *Action research*. Namun dalam

penelitian ini, peneliti hanya menerapkan empat langkah sebagai kegiatan refleksi, yaitu: 1) *Lesson reports* 2) *Surveys and questionnaires*, 3) *Audio and video recordings*, 4) *Observation*. Dalam perspektif Deweyan (pengikut John Dewey), 'refleksi ditujukan untuk memahami pengalaman untuk mendapatkan kendali atas hal itu Dewey' (Mortari, 2015).

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2018/2019. Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas VII A dengan fokus penelitian 8 orang peserta didik yaitu tiga orang laki-laki dan lima orang perempuan yang berasal dari Jawa Barat. Partisipan terdiri dari dua orang peserta didik dengan kategori tinggi/ pintar, empat orang dengan kategori sedang dan dua orang dengan kategori rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, observasi dan wawancara digunakan untuk digunakan untuk melihat fenomena-fenomena penilaian yang efektif berdasarkan sudut pandang pengamat dan untuk memperoleh data tentang pola penilaian berdasarkan persepsi peserta didik serta dokumentasi bertujuan untuk mengamati ketercapaian tujuan berdasarkan kinerja peserta didik dalam belajar. Analisis data dalam penelitian ini meliputi triangulasi teknik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian penelitian terdahulu diperoleh kajian bahwa terdapat empat model pola penilaian yaitu pola penilaian peserta didik kategori rendah, pola penilaian peserta didik kategori sedang, pola penilaian rata-rata, dan pola penilaian individu. Pola penilaian peserta didik rendah yaitu pola penilaian kelompok yang berbasis individu atau pola penilaian yang mengacu pada peserta didik dengan kemampuan rendah yang berlaku untuk semua orang dalam suatu kelompok. Artinya jika tes dilakukan maka hasil tes peserta didik dengan kemampuan rendah dianggap dapat mewakili nilai temannya dalam suatu kelompok walaupun semua tes dilakukan secara individu. Pola penilaian peserta didik sedang yaitu pola penilaian kelompok yang berbasis individu tetapi yang mengacu pada peserta didik dengan kemampuan sedang dan nilai tersebut berlaku untuk semua orang dalam suatu kelompok. Artinya jika tes dilakukan maka hasil tes peserta didik dengan kemampuan sedang dianggap dapat mewakili nilai temannya dalam suatu kelompok walaupun semua tes dilakukan secara individu. Pola penilaian rata-rata yaitu pola penilaian kelompok yang berbasis rata-rata suatu kelompok. Artinya jika tes dilakukan maka nilai rata-rata hasil tes tersebut yang menjadi nilai anggota dalam kelompok itu walaupun semua tes dilakukan secara individu. Pola penilaian individu yaitu penilaian yang dilakukan langsung secara individu. Artinya jika tes dilakukan maka hasil tes yang diperoleh berlaku untuk dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi atau tidak mempengaruhi nilai anggota lain dalam suatu kelompok.

Berdasarkan hasil dari model pola-pola penilaian di atas, diperoleh data hasil tes dari jawaban peserta didik dua kelompok yang diamati dalam menjawab soal matematika pada materi segiempat yang telah dikelompokkan berdasarkan tiap tes yang diberikan yang disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Kelompok yang Diamati

Materi	Model Pola Penilaian	Kelompok 1		Kelompok 2		Rata-rata Kelas
		Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	
Persegi dan persegi panjang	Peserta didik rendah	17	29,75	26	35,5	37,9
Jajargenjang dan trapesium	Peserta didik sedang	70	62,5	65	59	60,6
Belah ketupat dan layang-layang	Rata-rata kelompok	75,25	75,25	56,25	56,25	63,1

Materi	Model Pola Penilaian	Kelompok 1		Kelompok 2		Rata-rata Kelas
		Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	
Persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium, belah ketupat, dan layang-layang.	Individu	80; 55; 80; 80	73,75	37; 75; 80; 30	55,5	61,4

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari empat model pola penilaian yang diterapkan maka diperoleh nilai rata-rata kelas diatas 50 yaitu model pola penilaian peserta didik sedang, rata-rata kelompok dan individu. Model pola penilaian peserta didik rendah dengan materi persegi dan persegi panjang, nilai rata-rata kelas yang diperoleh masih dibawah 50.

1) Penilaian Pertama pada Peserta Didik Kategori Rendah

Berdasarkan Tabel 1 pada materi persegi dan persegi panjang dengan penilaian yang dilihat berdasarkan peserta didik yang berkemampuan rendah menunjukkan nilai hasil tes sangat rendah yaitu peserta didik mendapatkan nilai 17 dengan rata-rata 29,75 pada kelompok satu. Selain itu pada peserta didik di kelompok dua juga mendapatkan nilai yang sangat kurang dengan mendapatkan nilai 26 dengan rata-rata kelompok 35,5 atau lebih besar dari kelompok satu dengan rata-rata kelas 37,9.

Dalam proses pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan oleh kelompok satu dan dua tidak sampai tuntas dikerjakan, dan hanya berhasil mengerjakan sifat-sifat serta keliling dari persegi dan persegi panjang. Sementara dalam menentukan luas daerah persegi dan persegi panjang kelompok satu tidak mengerjakannya sama sekali. Selain itu, jika dilihat dari proses pembelajaran berdasarkan video yang telah dibuat, secara keseluruhan terlihat bahwa pada proses diskusi peserta didik dengan kategori rendah baik kelompok satu maupun kelompok dua sudah mulai diskusi tetapi tidak terlalu dilibatkan dalam pengisian LKPD. Namun demikian, proses diskusi dalam pemecahan masalah masih didominasi oleh peserta didik kategori tinggi.

Dilihat dari proses pembelajaran dalam video dari kedua kelompok itu ternyata peserta didik dengan kategori rendah masih belum dilibatkan dan pada LKPD di setiap kelompok juga ternyata tidak lengkap sehingga berdampak pada nilai tes peserta didik dengan kategori rendah yang sangat rendah. Berdasarkan penilaian di tes pertama menunjukkan peserta didik kategori rendah pada kelompok satu dan kelompok dua masih belum memahami sifat-sifat dari bangun persegi dan persegi panjang. Selain itu dalam menentukan luas daerah, peserta didik masih belum bisa menerapkan konsep luas, peserta didik hanya mengingat rumus dari kedua bangun tersebut, hal tersebut terlihat dari hasil tes yang sangat rendah.

2) Penilaian Kedua pada Peserta didik Kategori Sedang

Berdasarkan Tabel 1 pada materi jajargenjang dan trapesium dengan pola penilaian yang dilihat berdasarkan peserta didik yang berkemampuan sedang menunjukkan nilai rata-rata kelompok satu yaitu 62,5 dengan nilai peserta didik sedang yaitu 70. Selain itu rata-rata di kelompok dua yaitu 59 dengan nilai peserta didik sedang di kelompok dua yaitu 65, dengan rata-rata kelas yang diperoleh 60,6. Hasil tes pada pertemuan kedua peserta didik kategori sedang sudah mulai mengerti dan paham mengenai materi yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran, LKPD yang dikerjakan oleh kelompok satu menunjukkan bahwa peserta didik sudah bisa menyelesaikan sifat-sifat dari bangun jajargenjang dan trapesium dengan tepat, selain itu peserta didik juga mampu menghitung keliling dan luas dari bangun jajargenjang, namun kekeliruan terjadi dalam menghitung keliling dan luas trapesium. Pada kelompok dua hasil LKPD yang dikerjakan menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang paham mengenai sifat-sifat dari bangun

jajargenjang dan trapesium, selain itu pada keliling jajargenjang dan trapesium peserta didik masih belum tepat dalam menjawab. Selain itu, dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan dari video menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori sedang pada kelompok satu menunjukkan sikap yang aktif dalam diskusi kelompok, namun pada kelompok dua salah satu peserta didik dengan kategori sedang cenderung diam dan hanya memerhatikan peserta didik lainnya dan sesekali membaca LKPD yang sedang dikerjakan temannya tanpa bertanya, dan hanya peserta didik dengan kategori tinggi yang mengerjakan LKPD.

Jika melihat dari proses pembelajaran dalam video dan hasil dari LKPD di atas, maka akan berpotensi pada nilai tes peserta didik dengan kategori sedang. Pada penilaian di tes kedua menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori sedang di kelompok satu sudah cukup memahami terhadap sifat trapesium, tetapi masih belum paham mengenai sifat jajargenjang atas jawaban yang diberikan. Peserta didik pada kelompok dua sudah memahami mengenai sifat jajargenjang, namun pada sifat trapesium peserta didik masih belum memahami dan hanya mampu menyebutkan sifatnya saja. Sementara itu, peserta didik pada kelompok satu maupun kelompok dua menunjukkan bahwa mereka sudah memahami mengenai keliling dan luas jajargenjang.

3) Penilaian Ketiga Berdasarkan Rata-rata Kelompok

Berdasarkan Tabel 1 pada materi belah ketupat dan layang-layang dengan pola penilaian yang dilihat berdasarkan rata-rata kelompok menunjukkan nilai rata-rata kelompok satu yaitu 75,25 atau diatas rata-rata kelas dan rata-rata di kelompok dua yaitu 56,25 atau berada di bawah rata-rata kelas, dengan rata-rata kelas yang diperoleh 63,1. Hasil tes peserta didik pada pertemuan ketiga dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah memahami mengenai materi yang diajarkan.

Dilihat dari proses pembelajaran, pada LKPD yang dikerjakan oleh kelompok satu dan dua menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang memahami mengenai sifat-sifat dari layang-layang, tetapi peserta didik sudah paham dalam menentukan keliling dan luas bangun belah ketupat dan layang-layang. Berdasarkan hasil pengamatan dalam video selama proses pembelajaran, pada kelompok satu proses diskusi hanya melibatkan tiga orang saja, sementara satu orang peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung cuek terhadap kelompoknya dan kadang lebih memilih menghampiri temannya di kelompok lain. Pada kelompok dua, proses diskusi didominasi oleh dua orang peserta didik dengan kemampuan tinggi dan sedang, sementara dua orang lainnya cenderung acuh dan sesekali memerhatikan temannya yang menulis di LKPD.

Melihat dari proses pembelajaran dalam video memang tidak semua peserta didik diskusi, namun hasil LKPD yang dikerjakan baik kelompok satu maupun kelompok dua menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai dalam hal menentukan keliling dan luas layang-layang dan belah ketupat. Tetapi pada penilaian di tes ketiga menunjukkan bahwa salah satu peserta didik dengan kategori sedang di kelompok satu dan dua masih keliru dalam menjawab tentang sifat-sifat layang-layang dan belah ketupat. Namun dalam menentukan luas daerah belah ketupat dan layang-layang, peserta didik sudah bisa menerapkan rumus dengan tepat.

4) Penilaian Keempat Berdasarkan Individu

Berdasarkan Tabel 1 pada materi keseluruhan segiempat dengan penilaian keempat yang dilihat berdasarkan individu menunjukkan nilai hasil tes pada kelompok satu cenderung lebih tinggi dari kelompok dua yaitu rata-rata kelompok satu 73,75 sedangkan rata-rata pada kelompok dua 55,5 dengan rata-rata kelas 61,4. Hasil tes pada materi keseluruhan segiempat dapat dikatakan rata-rata peserta didik sudah paham mengenai materi yang diajarkan. Hal tersebut terlihat bahwa dari delapan peserta didik yang diamati, lima diantaranya sudah mendapatkan nilai diatas rata-rata kelas, sementara tiga orang masih di bawah rata-rata kelas.

Dalam proses pembelajaran jika dilihat dari LKPD yang dikerjakan oleh kelompok satu dan dua menunjukkan bahwa peserta didik masih keliru dalam menentukan sifat-sifat dari segiempat, namun peserta didik sudah memahami dalam menentukan keliling dan luas dari bangun segiempat yang diberikan. Berdasarkan pengamatan dari video selama proses pembelajaran, pada saat diskusi kelompok satu dan dua secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik dimana peserta didik dalam anggota bekerja sama dan berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan, namun hanya peserta didik dengan kategori tinggi saja yang menulis pada LKPD.

Melihat dari proses pembelajaran dalam video bahwa diskusi telah berjalan dengan baik, namun jika melihat dari hasil LKPD peserta didik masih keliru dalam menentukan sifat-sifat. Hal ini bisa berpotensi pada penilaian di tes keempat yang menunjukkan bahwa salah satu peserta didik di kelompok satu dan dua masih keliru dalam mengerjakan soal tentang sifat-sifat bangun segiempat yang diberikan. Namun pada soal tentang luas dan keliling, peserta didik di kelompok satu menunjukkan sudah bisa menerapkan rumus dan menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar, tetapi peserta didik di kelompok dua hanya mampu mengingat rumusnya saja tetapi dalam menerapkannya pada soal peserta didik masih keliru.

Untuk memperdalam kajian tentang pola penilaian tersebut, dilakukan wawancara dengan tiga orang peserta didik yang terpilih dari dua kelompok yaitu peserta didik dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi/pintar. Pada hasil wawancara dengan peserta didik dengan kategori tinggi menyatakan bahwa pola penilaian yang disukainya yaitu pola penilaian individu karena nilai yang didapatkan hanya untuk dirinya sendiri, walaupun kerja sama dalam pembelajaran menjadi kurang seperti yang terlihat pada transkrip wawancara berikut.

P : Setelah diterapkan beberapa pola penilaian, kamu lebih suka pola penilaian yang mana?
S1 : Yang individu.
P : Alasannya kenapa?
S1 : Karena untuk sendiri nilainya hehee...

Gambar 1 Transkrip Wawancara Tentang Persepsi Peserta Didik

Pada hasil wawancara dengan kategori sedang menyatakan bahwa pola penilaian yang membuat diskusi menjadi efektif dan yang disukainya yaitu pola penilaian rata-rata kelompok, seperti yang terlihat dalam transkrip wawancara berikut.

P : Kalau pola penilaian yang membuat diskusi dalam kelompok itu menjadi lebih efektif, pola penilaian yang mana?
S2 : Yang ... yang ketiga.
P : Kalau kamu lebih menyukai pola penilaian yang mana?
S2 : Yang rata-rata.

Gambar 2 Transkrip Wawancara Tentang Persepsi Peserta Didik

Pada hasil wawancara dengan peserta didik dengan kategori rendah menyatakan bahwa pola penilaian perwakilan kelompok tidak menjadi masalah atau tidak ada kekurangannya dengan nilai yang didapatkan karena proses pembelajarannya secara kelompok sehingga dia menyukai penilaian kelompok, seperti yang terlihat dalam transkrip wawancara berikut.

P	: Setelah pola-pola yang tadi diterapkan, kamu lebih suka pola penilaian yang mana?
S3	: Yang... mmm... yang apa yaa... yang berkelompok mau sedang atau rendah atau rata-rata juga sama asalkan berkelompok

Gambar 3 Transkrip Wawancara Tentang Persepsi Peserta Didik

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan temuan bahwa pola penilaian yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran pada pembelajaran kooperatif adalah dengan model rata-rata kelompok. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pola-pola penilaian di jenjang pendidikan lain.

5. REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Brown, P.S. (2007). *Reflective Teaching, Reflective Learning*, (master of arts). Center for English Language Studies, University Of Birmingham, Birmingham.
- Mortari, L. (2015). Reflectivity in Research Practice: an Overview of Different Perspectives. *International Journal of Qualitative Methods*. Vol. __(__), hlm. 1-9.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Ruseffendi. (1990). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan PGSD D2 Seri Kedua*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Perss
- Wisudaningrum, A. (2017). *Problematika dalam Penerapan Penilaian Kurikulum 2013 Bagi Guru di SD Muhammadiyah 24 Surakarta* (skripsi). FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.